

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan persoalan yang konsisten muncul dalam kehidupan berkelompok, terutama di negara-negara dengan tingkat perkembangan yang lebih rendah seperti Indonesia. Pemerintah Indonesia yang membutuhkan tindakan yang efektif untuk mengatasinya. Di sisi lain, sebagai negara berkembang, pertumbuhan industrinya masih lamban dibandingkan dengan negara-negara maju, yang menyebabkan ketidakseimbangan antara jumlah orang yang mencari pekerjaan dan jumlah pekerjaan yang tersedia.

Ketidakadilan dalam hal kesetaraan menciptakan tantangan yang lebih besar dalam persaingan kerja, dan menuntut kualifikasi yang lebih tinggi bagi individu. Hal ini terutama berlaku untuk individu yang tak memiliki riwayat pendidikan sebelumnya kejuruan ataupun tidak melanjutkan pendidikan tinggi.

Peran yang signifikan dalam proses pembangunan negara dipegang oleh kualitas individu-individu yang menjadi bagian dari sumber daya manusia (SDM). Seperti yang dijelaskan oleh Ali (2009: 71), hal ini merupakan fakta yang tak terbantahkan. Dengan menjalani pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kecerdasannya dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan. Meningkatkan jenjang pendidikan akan memberikan individu kemahiran yang lebih tinggi, seiring dengan peningkatan pengetahuan dan berbagai kemampuan yang mungkin tidak ada pada individu lain.

Sebagai gambaran pentingnya data dari menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, populasi penduduk Jawa Barat mencapai sekitar 48.274.162 orang. Dalam jumlah tersebut, terdapat sekitar 24.508.885 laki-laki dan sebanyak 23.765.277 perempuan. Tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Bandung Barat mencapai hingga 12,25 persen.

Seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.1



Gambar 1.1 Persentase tingkat pengangguran terbuka menurut jenis kelamin dan daerah tempat tinggal di Provinsi Jawa Barat

(Sumber: jabar.bps.go.id)

Dari gambar diatas baik pria maupun wanita, Setiap tahun, terjadi peningkatan yang konsisten dalam tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat, seperti yang tergambar pada grafik di atas. Kebanyakan dari mereka hanya menyelesaikan pendidikan tingkat rendah. Hal ini membuat sektor informal menjadi opsi lain untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan.

Bisnis konveksi rumahan merupakan salah satu sektor informal yang dapat memberikan penghidupan yang memadai bagi para pelakunya. Dengan menggunakan sistem jual-titip, jenis usaha ini dapat menyerahkan pakaian yang telah dibuat ke berbagai toko di pasar. Tersedia juga opsi untuk menerima pesanan dari rumah. Selain itu, bisnis konveksi ini juga mengalami peningkatan aktivitas saat pergantian tahun ajaran sekolah dan menjelang hari raya. Untuk memulai bisnis konveksi, tidak diperlukan tingkat pendidikan khusus. Yang terpenting adalah memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan, sehingga siapa pun dapat memulai usaha ini.

Salah satu potensi dari program kursus yang berbasis entrepreneurship adalah untuk menghasilkan individu kreatif yang mampu bersaing dalam bisnis konveksi

Ira Puspita, 2023

Peningkatan Kemampuan Berwirausaha Peserta Kursus Melalui Program Pelatihan Menjahit Di LPK Yani 15 Batujajar Kabupaten Bandung Barat

yang berbasis di rumah. Apabila bisnis ini dapat bertahan dan tumbuh, maka akan terjadi peningkatan kebutuhan akan tenaga kerja karena banyaknya proses produksi yang tidak dapat digantikan oleh mesin. Oleh karena itu, program kursus yang berbasis entrepreneurship menjadi sebuah titik strategis untuk dikembangkan.

Walaupun lembaga kursus tidak termasuk dalam lembaga pendidikan formal, kehadirannya dapat melengkapi dan memperkaya sistem pendidikan formal. Sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 13 Ayat 1 dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa "jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memberikan manfaat tambahan." Di samping itu, pendidikan nonformal memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menyesuaikan sistem pendidikannya dengan kebutuhan masyarakat, berbeda dengan pendidikan formal. Dengan pengelolaan yang efisien, pendidikan nonformal dapat memaksimalkan potensi peserta didik. Konsep ini sesuai dengan ketentuan sesuai dengan Pasal 26 Ayat dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengungkapkan bahwa "Pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional."

Tuntutan Pendidikan di luar lingkungan sekolah, yang mencakup peningkatan pemahaman intelektual, perubahan emosional, dan pengembangan ketrampilan fisik, semakin meningkat. Jenis pendidikan ini diperlukan untuk pengembangan diri, mencari mata pencaharian, atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, agar meningkatkan martabat dan harga diri individu.

Lembaga kursus memegang peran yang signifikan dan penting dalam strategi meningkatkan peluang pendidikan untuk masyarakat, khususnya dalam memberi keahlian yang tidak dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal. Hal Ini sesuai dengan aturan yang dijelaskan dalam Pasal 14 dari Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 mengenai pendidikan di luar lingkungan formal. "Kursus diadakan untuk individu yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tambahan guna

Ira Puspita, 2023

Peningkatan Kemampuan Berwirausaha Peserta Kursus Melalui Program Pelatihan Menjahit Di LPK Yani 15 Batujajar Kabupaten Bandung Barat

pengembangan diri, mencari mata pencaharian, dan/atau melanjutkan pendidikan ke tingkat atau jenjang yang lebih tinggi."

Program kursus akan memberikan konsekuensi bagi peserta kursus. Konsekuensi tersebut merupakan pengaruh yang signifikan yang dapat menghasilkan akibat, baik akibat positif maupun negatif, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 234). Dalam konteks penelitian ini, dampak mengacu pada pengaruh yang mempengaruhi aspek yang terkait, dan dapat berupa dampak positif atau negatif, terutama terkait dengan perkembangan sikap kewirausahaan peserta didik yang mengikuti kursus.

Untuk bertahan dan mengembangkan bisnis di tengah ketatnya persaingan, dibutuhkan sikap kewirausahaan yang kuat. Apabila diberikan definisi yang lebih rinci, istilah "wirausaha" meliputi dua istilah, yakni "wira" yang memiliki arti sebagai pejuang, memiliki konotasi keberanian atau kejantanan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 1273), dan "usaha" yang merujuk pada kegiatan yang melibatkan penggunaan upaya, pemikiran, atau usaha fisik untuk meraih suatu target tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 1254). Sementara itu, wirausaha bisa diartikan sebagai individu yang memiliki kapabilitas untuk mengenali produk baru, menemukan metode produksi baru, mengatur operasional pengadaan produk baru, melakukan pemasaran, dan mengatur sumber daya modal yang diperlukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 1273). Berdasarkan tiga penafsiran di atas, sikap kewirausahaan dapat diartikan sebagai sikap yang membentuk karakter seseorang sehingga menjadi berani untuk berusaha, yang meliputi kemampuan dalam menemukan produk baru, pengetahuan tentang cara dan biaya produksinya, serta strategi pemasarannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari lembaga, diketahui bahwa sebelumnya masyarakat telah aktif berpartisipasi dalam berbagai jenis pelatihan sebelumnya. Namun, karena mereka harus mencari modal dan tidak memiliki keterampilan khusus, hasil pelatihan mereka tidak dapat digunakan secara langsung. Oleh karena itu, agar warga dapat praktikkan secara langsung pencapaian dari pelatihan yang telah diambil, maka bisa diberikan pelatihan khusus yang berkaitan dengan keahlian spesifik pada domain tertentu.

Ira Puspita, 2023

Peningkatan Kemampuan Berwirausaha Peserta Kursus Melalui Program Pelatihan Menjahit Di LPK Yani 15 Batujajar Kabupaten Bandung Barat

Informasi lain yang diperoleh dari masyarakat bahwa motivasi mereka dalam mengikuti pelatihan keterampilan menjahit di LPK Yani 15 Batujajar disebabkan keinginannya dalam meningkatkan taraf kehidupan serta dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat karena mengikuti pelatihan tersebut, perekonomian berangsur-angsur membaik dan dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-harinya.

Dikarenakan aktivitas pelatihan dalam mengembangkan keterampilan menjahit diharapkan mampu meningkatkan ilmu, keahlian, dan mentalitas dalam menjalankan tugas dalam suatu upaya atau inisiatif dalam berbisnis sendiri ataupun berkelompok, maka diharapkan kegiatan ini dapat mengatasi jumlah pengangguran.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila kedua faktor ini terpenuhi, yaitu memiliki kemampuan yang handal dalam bidangnya dan motivasi untuk menggunakan kemampuan tersebut maka akan terbentuk sikap kewirausahaan. Pendidikan dapat diperoleh dari mana saja, pendidikan formal bukanlah satu-satunya cara untuk belajar. Pendidikan nonformal dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan sebagai pengganti pendidikan formal. Pendidikan nonformal dapat diperoleh melalui lembaga-lembaga kursus dan pelatihan.

Berdasarkan dalam situasi tersebut, peneliti memiliki niat untuk menjalankan penelitian dengan judul: **“Peningkatan Kemampuan Berwirausaha Peserta Kursus Melalui Program Pelatihan Menjahit Di LPK Yani 15 Batujajar Kabupaten Bandung Barat.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dikenali sejumlah isu, yakni:

- 1) Jumlah penduduk perempuan yang tinggi memiliki potensi sebagai sumberdaya manusia yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga, namun masih banyaknya Perempuan yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan potensi mereka dan berkontribusi secara produktif.

Ira Puspita, 2023

Peningkatan Kemampuan Berwirausaha Peserta Kursus Melalui Program Pelatihan Menjahit Di LPK Yani 15 Batujajar Kabupaten Bandung Barat

- 2) Pelatihan menjahit salah satu pelatihan yang bisa Menggerakkan khalayak sasaran agar memahami pentingnya memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang positif dan menguntungkan, namun masih rendahnya program pelatihan menjahit dalam membentuk kemampuan berwirausaha menjadikan mereka tidak berdayaguna.
- 3) Dalam dunia bisnis, persaingan sangatlah ketat, oleh karena itu, kompetensi atau keterampilan saja tidaklah cukup, tetapi juga diperlukan sikap kewirausahaan yang kuat. Hal ini dikarenakan diharapkan para lulusan mampu memulai usaha sendiri atau bersaing dalam dunia kerja di sektor konveksi.
- 4) Proses pelatihan menjahit dibutuhkan untuk menentukan informasi-informasi secara ideal yang harus diketahui oleh setiap warga belajar, dampak dari program pelatihan tersebut akan membentuk kemampuan warga belajar dalam berwirausaha, namun dampak dari program pelatihan menjahit dalam membentuk kemampuan berwirausaha masih belum terlihat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah tersebut, peneliti menguraikan sejumlah pertanyaan yang akan diselidiki, di antaranya:

- 1) Bagaimana pengelolaan program pelatihan menjahit untuk meningkatkan kewirausahaan peserta didik?
- 2) Bagaimana kesadaran peserta didik dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan?
- 3) Bagaimana dampak pelatihan menjahit dalam menumbuhkan kewirausahaan peserta didik?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan dasar pertanyaan yang sudah dipaparkan sebelumnya, sasaran yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Memahami bagaimana pengelolaan program pelatihan menjahit dapat meningkatkan kewirausahaan peserta didik.

Ira Puspita, 2023

Peningkatan Kemampuan Berwirausaha Peserta Kursus Melalui Program Pelatihan Menjahit Di LPK Yani 15 Batujajar Kabupaten Bandung Barat

- 2) Memahami tingkat kesadaran peserta didik dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan.
- 3) Mengetahui dampak pelatihan menjahit dalam menumbuhkan kewirausahaan peserta didik.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil pelaksanaan studi ini, diharapkan dapat memberikan keuntungan yang positif bagi pihak terkait ataupun masyarakat yang terlibat dalam studi ini, seperti yang diuraikan di bawah ini:

1) Secara Teoritis

Diharapkan kajian ini mampu berkontribusi untuk memperkaya konsep, teori, dan pemahaman Pendidikan Masyarakat serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan teori terkait pelatihan dan kewirausahaan, Di tambah lagi, temuan dari penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai acuan untuk pembangunan dan implementasi program pemberdayaan masyarakat, serta memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan dan menjadi wadah untuk berbagi ide dan pengembangan ilmu yang diperoleh.

2) Secara Praktis

Penelitian ini akan menjadi referensi bagi para kelompok yang memiliki kepentingan dalam meningkatkan mutu serta jumlah rencana pelatihan dalam bidang menjahit guna meningkatkan kewirausahaan di masyarakat. Di samping itu, temuan dari studi ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut yang terkait dengan permasalahan terkait pelatihan. Terlebih lagi, studi ini mampu memberikan panduan berharga untuk Lembaga Pelatihan dan Keterampilan (LPK) lainnya dalam upaya meningkatkan program pelatihan di masa depan.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini adalah strategi yang direncanakan oleh peneliti untuk membagi pembahasan menjadi beberapa bagian, yaitu:

Ira Puspita, 2023

Peningkatan Kemampuan Berwirausaha Peserta Kursus Melalui Program Pelatihan Menjahit Di LPK Yani 15 Batujajar Kabupaten Bandung Barat

1) BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan diuraikan tentang dasar-dasar penelitian, pertanyaan-pertanyaan kajian yang ingin dijawab, tujuan yang ingin diwujudkan melalui kajian ini, keuntungan yang diharapkan dari hasil kajian, serta struktur atau urutan pembahasan dalam skripsi.

2) BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan diuraikan teori-teori relevan dan mendukung kajian ini, serta diuraikan konsep-konsep yang berkaitan dengan analisis permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian serta memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis permasalahan yang ada.

3) BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan secara detail pendekatan yang diterapkan dalam studi ini, melibatkan perencanaan penelitian, strategi pengumpulan informasi, serta proses analisis data. Selain itu, akan dijelaskan pula lokasi atau tempat di mana penelitian dilakukan. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana penelitian dilaksanakan secara metodologis dan di mana penelitian tersebut dilakukan.

4) BAB IV : HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan secara rinci mengenai kegiatan yang dilakukan selama penelitian. Hal ini mencakup langkah-langkah yang diambil untuk menghimpun informasi, langkah-langkah penelitian, metode pengumpulan data, serta evaluasi data yang dilakukan. Bertujuan memberikan pemahaman yang terperinci mengenai aktivitas penelitian dilakukan oleh peneliti, termasuk tahapan-tahapan yang dilalui dan prosedur yang diikuti.

5) BAB V : PENUTUP

Pada bab ini, disajikan rangkuman kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan serta saran-saran untuk penelitian yang akan datang. Tujuan bab ini adalah untuk merangkum temuan-temuan utama yang telah diperoleh dari penelitian dan memberikan rekomendasi yang relevan berdasarkan hasil penelitian tersebut.

Ira Puspita, 2023

Peningkatan Kemampuan Berwirausaha Peserta Kursus Melalui Program Pelatihan Menjahit Di LPK Yani 15 Batujajar Kabupaten Bandung Barat